

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. ‘Selain capital gain, investasi saham memiliki potensi pendapatan dari dividen yang dibagikan oleh emiten (JIAFE, 2016).’ Kebanyakan investor tertarik untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham dengan alasan bahwa investasi saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi baik dalam bentuk *dividend* maupun *capital gain*. Akan tetapi, salah satu resiko yang ditimbulkan dari investasi saham ini adalah variasi harga saham yang terjadi setiap waktu (Rawung dan Alexander, 2017).

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*) (Mafazah, 2016). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalikan yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham & Houston, 2010:7). Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh tingginya permintaan dan penawaran di pasar modal. Ketika permintaan saham meningkat, maka saham perusahaan tersebut meningkat dan begitupun sebaliknya.

Dalam berinvestasi saham, Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya harga saham itu sendiri. Harga saham dianggap penting karena harga saham mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan prestasi baik, akan mengakibatkan sahamnya banyak diminati investor.

Salah satu contohnya adalah PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN). Peningkatan laba bersih perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan harga sahamnya. BBTN mencatatkan lonjakan perolehan laba bersih tahun 2020. Walau demikian, kinerja moncer tersebut tak mampu mencegah penurunan harga saham BBTN dalam dua hari terakhir. Data Ipotnews memperlihatkan, harga saham BBTN pada Senin lalu ditutup pada level 1.855. Esoknya Selasa (16/2), harga BBTN sempat melonjak ke level 1.930 atau 4,04% dibanding sehari sebelumnya. Namun pada Rabu (17/2), harga BBTN menurun menjadi 1.875, meski tetap menguat 1,08% dibanding awal pekan. Pada Kamis sore (18/2) harga BBTN kembali turun ke level 1.860, meski tetap masih menguat 0,27% dibanding Senin. Tapi menurut Nafan, harga BBTN kemungkinan bisa kembali meningkat. Dengan raihan laba bersih yang melonjak, akan semakin banyak investor yang melirik peluang meraih dividen. "Apalagi kinerja perbankan saat ini secara umum dalam tren yang menurun. Capain BTN ini menjadi menarik," tutup Nafan. (Adhitya).

Kasus sebaliknya terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk, penurunan laba bersih perusahaan mempengaruhi penurunan harga sahamnya. PT Bank Central Asia Tbk/BCA (BBCA) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 5,0% YoY menjadi Rp27,1 triliun. Kinerja keuangan yang kurang bagus ini ikut menekan kinerja saham BCA dalam tiga hari terakhir. Mengutip data Ipotnews, Kamis (11/2), harga saham BCA pada Senin lalu ditutup pada level 34.600. Pada Selasa (9/2), harga saham BCA sempat naik menjadi 34.900, meningkat 0,87% dibanding sehari sebelumnya. Namun mulai Rabu (10/2), harga saham BCA kembali turun menjadi 34.600. Terakhir pada sore ini, harga saham BCA turun menjadi 34.400 atau melemah -0,58% dibanding penutupan Senin sore kemarin.

Informasi mengenai penggunaan dan pengeluaran kas baik penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari berbagai aktivitas perusahaan (aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan) disebut total arus kas. Selain itu, modal kerja yang tepat juga merupakan syarat keberhasilan suatu perusahaan. Modal kerja dapat dilihat pada neraca yang merupakan laporan keuangan yang berisi daftar aktiva, kewajiban dan modal pemilik suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

Menurut PSAK no. 2 yang menyatakan bahwa arus kas lebih tepat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan karena informasi likuiditas perusahaan dapat tercermin dalam laporan arus kas sedangkan informasi laba rugi tidak dapat mencerminkan likuiditas perusahaan karena menggunakan *accrual basis*. Sejalan ini laporan arus kas dianggap lebih informatif dan dapat memberikan informasi tentang arus kas historis suatu perusahaan sehingga pemakai laporan keuangan dapat mengetahui dan menilai darimana dan untuk apa kas digunakan selama ini. Informasi arus kas berguna juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta memungkinkan pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Tabel 1.1 Laba Bersih, Arus Kas dan Harga Saham Sektor Perbankan Periode 2017-2020

No	Emiten	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas	Harga Saham
1	BBCA	2017	23.321.150.000	83.377.439.000	16.550
		2018	25.851.860.000	103.311.580.000	23.300
		2019	28.569.974.000	113.067.545.000	27.750
		2020	27.147.109.000	106.271.237.000	27.625
2	BBMD	2017	264.240.766.988	1.044.592.271.202	1.550
		2018	265.862.564.725	1.248.374.738.448	1.400
		2019	247.573.726.183	105.949.858.856	1.520
		2020	325.932.118.524	874.457.832.183	1.320
3	BBNI	2017	13.770.592.000	91.977.278.000	6.475
		2018	15.091.763.000	98.922.032.000	8.675
		2019	15.508.583.000	81.184.598.000	9.400
		2020	3.321.442.000	126.907.599.000	3.820
4	BBRI	2017	29.045.049.000	186.617.516.000	12.975
		2018	32.418.486.000	215.757.148.000	3.600
		2019	34.413.825.000	236.906.429.000	4.120
		2020	18.660.393.000	167.253.135.000	3.020
5	BBTN	2017	3.027.456.000	38.837.639.000	2.270
		2018	2.807.923.000	44.715.006.000	3.800
		2019	209.253.000	31.249.908.000	2.440
		2020	1.602.358.000	34.637.555.000	840

No	Emiten	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas	Harga Saham
6	BJBR	2017	1.211.405.000	26.674.375.000	2.020
		2018	1.552.396.000	23.249.237.000	2.060
		2019	1.564.492.000	18.435.881.000	2.010
		2020	1.689.996.000	17.963.304.000	735
7	BMRI	2017	21.443.042.000	158.775.796.000	11.700
		2018	25.851.937.000	124.677.686.000	7.675
		2019	28.455.592.000	123.792.750.000	7.450
		2020	17.645.624.000	177.364.584.000	4.680
8	BNGA	2017	2.977.738.000	34.666.436.000	1.040
		2018	3.482.428.000	27.728.714.000	1.170
		2019	3.642.935.000	32.458.388.000	1.055
		2020	2.011.254.000	28.038.913.000	615
9	BTPN	2017	1.421.940.000	14.917.417.000	2.730
		2018	2.257.884.000	20.424.211.000	3.350
		2019	2.992.418.000	19.841.659.000	3.600
		2020	2.005.677.000	25.227.631.000	1.910
10	NOBU	2017	34.985.000	3.289.984.000	960
		2018	44.748.000	4.086.231.000	1.000
		2019	45.794.000	2.476.014.000	890
		2020	53.607.000	1.642.654.000	1.050

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor penopang bobot Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Prospek saham bank ke depan diperkirakan cerah, meskipun masih dalam situasi pandemi. (Asmara, 2021) Saham perbankan merupakan saham yang paling diminati. Bahkan sempat dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan, walaupun pada pertengahan tahun 1997 dan pada krisis keuangan global tahun 2008 yang lalu sector perbankan sempat jatuh dan mengalami penurunan kinerja. Sektor perbankan merupakan sektor yang paling rentan terpengaruh akan gejolak ekonomi global. Sektor perbankan yang mengalami krisis ketika itu juga mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat untuk membeli sahamnya. Isu-isu yang berkembang ketika itu mengakibatkan masyarakat tidak mempercayai bank untuk investasinya, namun sekarang seiring dengan waktu telah terlihat pemulihan pesat pada sektor ini. Sektor perbankan membuktikan eksistensinya dalam kinerja dan pencapaian hasil yang cukup baik sehingga investor kembali tertarik membeli sahamnya. Bahkan

beberapa saham perbankan go public yang ada tercatat di BEI memiliki kenaikan harga yang pesat dan termasuk dalam kategori saham paling aktif dalam Indeks LQ 45. Perbankan yang terdaftar dan terbilang tetap posisinya di Indeks LQ 45 antara lain Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Mandiri Tbk (BMRI), Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), dan Bank Republik Indonesia, Tbk (BBRI). Terdapat beberapa bank lainnya yang pernah menduduki Indeks LQ 45, namun keenam bank besar tersebut adalah yang paling dominan dalam beberapa periode. (Amanda dan Wahyu. 2013)

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan penjelasan yang telah penulis uraikan. Perumusan masalah dalam penelitian ini ditrumuskan sebagai berikut :

1. Apakah laba bersih secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020?
2. Apakah arus kas dari aktivitas operasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020?
3. Apakah arus kas dari aktivitas investasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020?
4. Apakah arus kas dari aktivitas pendanaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini dijelaskan tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah laba bersih secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020.
2. Untuk menguji apakah arus kas dari aktivitas operasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020.
3. Untuk menguji apakah arus kas dari aktivitas investasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020.
4. Untuk menguji apakah arus kas dari aktivitas pendanaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2017-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan manfaat. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian di atas, yaitu:

1. Bagi Peneliti.
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kajian yang diteliti serta untuk mendapatkan pengalaman guna mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Bagi calon investor
Dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum membeli saham perusahaan perbankan dengan melakukan analisis pada faktor fundamental perusahaannya.
3. Bagi Perusahaan
Dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga harga saham perusahaan bias meningkatkan dan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan.
4. Bagi Pihak Lain
Digunakan sebagai referensi dan untuk melanjutkan serta mengembangkan penelitian kedepannya yang lebih lengkap lagi.